

pemahaman tentang materi teoritis di bangku pendidikan. Begitu pentingnya pengalaman, hingga ketika ada lowongan pekerjaanpun, orang berpengalamanlah yang paling dicari.

Sadar dengan hal itu, maka Peneliti sekaligus Konselor/Terapis berusaha untuk memaparkan pengalaman yang telah dilalui Peneliti di dalam bidang konseling, walau memang pengalaman yang didapat terbilang masih sedikit.

Peneliti/Konselor/Terapis adalah seorang mahasiswi semester 7 program studi Bimbingan dan Konseling Islam, berdasarkan program studi yang diambil sudah dapat dipastikan bahwa peneliti sering mendapatkan teori tentang dunia konseling, mulai dari pengantar konseling, teori dan teknik konseling, keterampilan dan komunikasi konseling, serta tafsir dan hadits konseling.

Selain tentang konseling, Peneliti/Konselor/Terapis juga dibimbing oleh para Dosen yang berkredibel untuk mengenal psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi sosial dan kesehatan mental.

Tidak berhenti di situ saja, Peneliti/Konselor/Terapis juga mengambil konsentrasi Komunitas dalam perkuliahannya, sehingga di semester 5 dan 6 Konselor mendapatkan materi konseling berkebutuhan khusus, konseling pesantren, konseling sekolah, konseling rumah sakit, dan konseling penyandang masalah sosial. Pengalaman secara teoritis ini sedikit banyak telah menyumbang

Walau terlahir dengan keabnormalitasan jumlah kromosom, keluarga Konseli tetap menerima dan menyayangnya. Bentuk penerimaan dan kasih sayang kedua orang tua konseli terlihat dari usaha mereka untuk mengembangkan potensi putrinya melalui keikutsertaan konseli dalam lembaga terapi ABK Esya.

Selain kepada putri sulungnya, keluarga ini juga menaruh harapan besar kepada konseli sebagai putri bungsu, mereka sangat menginginkan Konseli dapat hidup mandiri berdampingan dengan orang-orang normal pada umumnya.

c. Lingkungan Konseli

Sebuah keberuntungan bagi Konseli, karena hidup dalam lingkungan yang sangat positif. Tak hanya keluarga yang selalu menyayangi, tetanggapun turut mengasihi. Meski Konseli kurang cakap dalam berkomunikasi, namun teman-teman di sekitar rumahnya tak segan untuk bermain dengan Konseli, ia cukup menjemput/mengajak tetangganya agar bermain di rumah, tanpa menunggu lama mereka semua pasti akan hadir memenuhi 'undangan' konseli.

Tak hanya di rumah, lingkungan sekolahpun turut memberikan andil positif dalam perkembangan diri Konseli, penerimaan dari guru dan teman-teman di sekolah membuat Konseli cukup percaya diri dalam bersosialisai dan mengembangkan potensinya. Bahkan menurut keterangan dari bunda Lusie semenjak Konseli bersekolah di PAUD

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi proses terapi bermain lompat jingkat angka untuk mengembangkan kognitif dalam mengenal angka pada anak *down syndrom*.

Pelayanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus akan amat erat kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup sehari-hari yang tidak akan terisolasi dari konteks. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pelayanan intervensi tidak langsung yang akan lebih terfokus pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangan bagi kepentingan fasilitas perkembangan konseli.

Terlepas dari lingkungan yang merupakan faktor eksternal dalam membentuk kepribadian siswa, anak berkebutuhan khusus khususnya anak *down syndrom* tetaplah makhluk Allah yang lahir dengan segala hambatan dan potensi. Maka sudah menjadi *sunnatullah* untuk mengembangkan potensi yang telah mereka miliki, mengembangkan perilaku adaptif, dan menghapus tingkah laku non-adaptif.

Mengembangkan perilaku adaptif bagi anak spesial ini dilakukan dengan melakukan bimbingan secara perseorangan, sedangkan untuk mengatasi perilaku non adaptif seperti gangguan-gangguan emosi akibat kondisi sosial yang negatif, dan kesulitan berkomunikasi secara verbal dapat dilakukan melalui konseling perseorangan. Layanan perseorangan dipilih karena memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapat

ia tak bisa menanggapi. Contohnya saat ibu konseli meminta Annisa mengambilkan sapu, ia mengerti perintah ibunya, ia juga pasti akan mengambilnya, namun ia tidak dapat mengatakan 'ini sapu'.

Dalam percakapan ini ibu konseli juga mengungkapkan perkembangan Annisa dari dalam kandungan hingga saat ini, ibu konseli mengatakan tidak pernah membayangkan memiliki seorang putri penyandang *down syndrom*, karena masing-masing pihak keluarga dari dirinya maupun suami sama sekali tidak memiliki riwayat kelainan itu. Akan tetapi, ketika mengandung Annisa, ibu konseli mengakui selalu mual bila memakan segala macam makanan, maka untuk memenuhi energi, selama mengandung beliau hanya meminum teh botol tanpa ada asupan vitamin dari buah dan sayur.

Selain mual, di awal kehamilannya hingga usia 7 bulan ibu konseli mengalami pendarahan hebat, namun selalu diberi dokter obat penguat. Allah-pun menakdirkan janin dalam kandungannya menghirup oksigen di dunia berkat obat penguat tersebut.

Tanggal 7 Desember 2007, Annisa lahir dengan berat badan 3 kg secara normal, bahkan ia tidak perlu dimasukkan ke dalam inkubator atau membutuhkan bantuan oksigen. Menyenangkan sekali melihat Annisa terlahir di dunia, ayah dan bundanya pun begitu bahagia. Namun kebahagiaan itu sirna ketika di usia 3 bulan pasca kelahirannya, Annisa belum mampu mengangkat kepalanya, ia terlihat sangat layu. Kedua orang tua Annisa mencurigai ada sesuatu

dilakukan dengan menanyakan kesulitan apa yang sekarang ia rasakan, karena konseli memiliki kelainan *down syndrom* dengan hambatan sukar melakukan komunikasi dua arah. Peneliti hanya menanyakan pertanyaan sederhana seperti ‘*wah... adik Nisa cantik sekali, rambutnya dikuncir siapa?*’ ‘*hari ini bawa bekal apa?*’ ‘*makanannya enak ya?*’ pertanyaan-pertanyaan itupun dijawabnya singkat dan diikuti dengan isyarat. Sadar dengan hambatan yang dimiliki konseli, maka peneliti menjajagi permasalahannya menggunakan pengamatan perilaku yang ditunjukkan oleh konseli.

Selain sulit berkomunikasi dua arah, Annisa juga mudah mogok dalam beraktifitas (*ngambek*), ia mampu berlama-lama jongkok tanpa aktifitas apapun bila kemauannya tidak dituruti. Kemogokan ini harus segera diatasi agar kondisi emosi Annisa membaik, bila tidak maka kemungkinan terburuknya ia akan marah-marah sepanjang hari bahkan tidak mau masuk sekolah hingga beberapa waktu.

Gangguan ini peneliti temui ketika melakukan pendampingan dengannya, saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, Annisa membeo sambil menunjukkan isyarat dengan tangannya, peneliti tidak mengetahui apa yang ia maksud, peneliti mengira bahwa ia ingin bermain kartu gambar, ternyata perkiraan peneliti salah wal hasil hari itu Annisa tidak ingin melakukan aktifitas

dunia sebagai manusia yang mandiri walaupun memiliki jumlah kromosom berbeda dengan manusia normal pada umumnya.

Berdasarkan informasi yang telah didapat pada tahap identifikasi masalah, maka peneliti berupaya mengembangkan kognitif konseli menggunakan terapi bermain lompat jingkat angka sebagai kiat memperkenalkan angka, mengurangi kebiasaan mogok (*ngambek*) pada konseli dan melatihnya untuk mengeluarkan suara yang bermakna.

Angka dipilih karena Ahmad Susanto mengatakan bahwa salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan kognitif pada anak adalah melalui pengenalan angka.

Sedangkan penggunaan terapi bermain didasarkan pada landasan bahwa anak-anak sangat suka bermain, peneliti berharap terapi bermain ini dapat menciptakan kesan indah bagi konseli sehingga ia dapat mengingat angka-angka yang ada pada papan lompatan. Sehingga upaya dalam mengembangkan kognitif anak dapat menuai hasil yang maksimal.

Terapi bermain lompat jingkat angka dapat digunakan untuk mengembangkan kognitif anak melalui latihan mengingat dan menghafal bentuk angka 0-9 serta memahami maknanya, sehingga anak dapat memiliki pemahaman yang utuh terhadap angka dan mampu mengingat simbol-simbol yang terwujud dalam angka. Lompat jingkat angka di dalamnya menyertakan angka yang

disimpan pada papan loncatan, permainan ini juga diiringi dengan nyanyian tentang ‘mengenai angka dan bentuknya’. Saat permainan berlangsung anak akan meloncati papan angka dan mendarat sesuai dengan syair lagu tersebut, ketika ia berhenti pada tiap papan angka, ia harus mengucapkan angka yang diinjak disertai acungan tangan sesuai dengan angka yang diinjaknya. Permainan ini melatih ingatan anak pada bentuk angka, melatih konsentrasi penglihatan dan pendengaran anak, serta melatih anak untuk mengeluarkan suara yang bermakna.

Berpacu pada metode belajar anak *down syndrom* yang mengatakan bahwa dalam menerapkan perilaku adaptif pada mereka diperlukan penguatan berupa pemberian hadiah dan hukuman sewajarnya untuk memberikan semangat pada mereka, maka dalam penelitian ini peneliti juga menerapkan *reinforcement* guna memberikan stimulus kepada konseli untuk melakukan permainan lompat jingkat angka. Penerapan *reinforcement* dalam penelitian ini berupa pemberian penguatan positif kepada Konseli bila ia berhasil menunjukkan dan melafalkan angka:

- a. 1-3, ia akan mendapatkan pujian
- b. 1-6, ia akan mendapatkan pujian dan bermain kaca
- c. 1-9, ia akan mendapatkan pujian dan bermain laptop untuk melihat video kartun.

Annisa memang bermain tidak sesuai dengan prosedur yang disusun peneliti, tapi setidaknya Annisa mau melakukan permainan lompat jingkat angka. Meski tak sesuai dengan langkah-langkah yang disusun peneliti, ternyata Annisa tidak meninggalkan esensi yang terkandung dalam permainan lompat jingkat angka, dengan bantuan guru pendamping PAUD Inklusi Melati Trisula dan Peneliti ia tetap melihat, mengucapkan, dan mengacungkan jarinya sesuai dengan angka yang tertera di atas papan loncatan.

Terapi bermain lompat jingkat angka dilakukan selama tiga kali pertemuan yakni pada tanggal 6 Desember 2016, tanggal 8 Desember 2016, dan tanggal 12 Januari 2017, pada setiap pertemuan proses terapi bermain ini diulang-ulang 4 hingga 6 kali.

Pertemuan pertama di tanggal 6 Desember 2016, terapi bermain lompat jingkat angka dilakukan dari pukul 08.00 hingga pukul 09.00, hal ini sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh peneliti dengan pihak PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo pada awal pertemuan terdahulu. Peneliti dan konseli memiliki waktu sebanyak 60 menit, dengan waktu sebanyak itu kami melaksanakan terapi bermain lompat jingkat angka sebanyak 6 kali.

Kali pertama, Annisa terlihat acuh tak acuh. Ia tampak sangat tidak tertarik dengan permainan ini, bahkan ia berusaha mengalihkan perhatian dengan membuka bekal makan siangnya. Kali kedua, konseli hanya sesekali melihat ilustrasi permainan yang tengah

dilakukan peneliti. Kali ketiga, Konseli mulai tersenyum tersipu melihat peneliti dan guru pendamping PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo bermain lompat jingkat angka, ia bahkan menirukan kami menunjuk angka dengan jari-jari tangan, konseli tampaknya penasaran untuk mencoba permainan ini. Kali ke empat, konseli menghampiri kami, ia ingin ikut bermain lompat jingkat angka, ia melompat bersama-sama peneliti dan guru pendamping sampai pada papan angka terakhir, tak hanya meloncat-loncat, konseli juga melatih konsentrasinya dengan melihat angka yang tengah ia injak, ia juga mengacungkan jarinya sesuai angka yang diinstruksikan oleh peneliti. Kali ke lima, konseli terlihat mulai menikmati permainan, ia tertawa sepanjang permainan, ia sudah mulai mengenal angka satu dan dua. Terakhir, di kali ke enam konseli mulai mengikuti permainan dengan sangat nyaman, ia juga telah berhasil menunjukkan bahwa dua jari dapat mewakili angka dua.

Jam dinding menunjukkan pukul 09.00, waktu bagi Annisa untuk makan siang, artinya proses konseling harus segera diakhiri. Peneliti mengajak konseli berdoa bersama berharap agar proses ini bermanfaat dan mendapat berkah dari Allah.

Usai berdoa, Annisa memakan bekal makan siangnya, sementara peneliti merapikan arena bermain lompat jingkat angka, tanpa diduga dan disangka konseli meninggalkan makanannya dan

Terapi bermain lompat jingkat angkapun dimulai, di awal pelaksanaan konseli enggan melakukan permainan ini sendiri, ia bahkan terlihat tidak tertarik. Peneliti pun mengawali permainan. Kali kedua, konseli tertawa dan menghampiri peneliti untuk ikut meloncat bersama hingga papan angka terakhir. Kali ketiga, konseli hanya mau meloncat hingga papan angka lima, namun ia mau melihat angka yang diinjaknya. Kali ke lima, ia masih enggan meloncat hingga papan angka terakhir, tapi konseli berusaha menyimbolkan angka menggunakan jari. Kali ke enam, konseli enggan melakukan terapi bermain, ia menjauh dari arena bermain, ia duduk sembari melihat teman-temannya berlalu lalang. Peneliti berusaha menarik perhatian konseli dengan melepas angka pada papan angka (karpet *puzzle*), meletakkan bagian terlepas tersebut di dekat tempat duduk konseli, “*mbak Nisa, kita pasang yuk? (sembari menunjukkan angka yang terlepas tersebut)*” Konseli tetap enggan bermain, peneliti berusaha menarik perhatiannya lagi dengan mengumpulkan semua angka yang terlepas pada papannya di satu tempat yang sama, kemudian peneliti mengambil satu angka tersebut sembari mengatakan “*mbak Nisa, bunda punya angka 1, sekarang bunda mau pasang ah...*” peneliti berlari kecil dan melompat pada papan angka 1, “*satu.... sa...tu...* (memasang angka ke dalam papan angka tersebut, dan menyimbolkan angka satu menggunakan jari

telunjuk)” beberapa menit kemudian, konseli mau melanjutkan terapi bermain ini, meski hanya sampai pada papan angka 3.

Pada putaran terakhir ini Annisa berhasil mengucapkan angka satu hingga tiga dengan ucapan “*tu...ua..a..*”, ia juga telah meniru peneliti dan guru pendamping PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo untuk mengacungkan jarinya walau memang acungan jarinya kadang kurang tepat dengan angka yang ada.

Sesuai dengan konsep awal, bila konseli mampu melafalkan bilangan 1-3, maka peneliti memberikan penguatan berupa pujian dan pelukan ‘*mbak Nisa hebat, pinter banget, siiiiiip.*’

Pertemuan ketiga dilanjutkan pada tanggal 12 Januari 2017, proses terapi bermain lompat jingkat angka terhenti selama satu bulan dikarenakan pada saat itu konseli pergi ke Bandung untuk liburan, dan usai liburan Annisa harus diopname.

Kamis ini, Annisa terlihat lebih lincah dibanding hari biasanya, ketika *circle time* pun ia tampil sebagai pemimpin untuk mengucapkan ikrar PAUD Melati walaupun suara yang terucap hanya “*wuuua....wuuua*”, bahkan di akhir pelaksanaan *circle time* Annisa turut mengucapkan angka satu dan dua sebagai komponen angka 12 yang menunjukkan bahwa hari ini tanggal 12.

Terapi ini berlangsung dari jam 08.00 hingga 09.00 WIB, terapi bermain lompat jingkat angka diawali dengan berwudlu dan berdoa. Kali ini Annisa enggan melakukan permainan lompat jingkat

Sedangkan selama terapi bermain lompat jingkat angka dilangsungkan, peneliti melihat walaupun perilaku mogok (ngambek) konseli masih nampak, ia tetap mau melakukan proses terapi bermain lompat jingkat angka setelah diabaikan beberapa saat, ia juga berusaha memusatkan perhatian pada keterangan peneliti dan pada angka yang diinjaknya.

Setelah dilakukan terapi bermain lompat jingkat angka, peneliti menilai bahwa kognitif anak dalam mengenal angka berkembang melalui terapi bermain lompat jingkat angka. Walaupun masih ada kesalahan, konseli sudah dapat mengenal angka 1 sampai 3, bahkan ia juga telah mampu mengucapkannya, selain itu meskipun tidak banyak Annisa berhasil mengucapkan kalimat berarti, dan mogok dalam beraktifitaspun (ngambek) telah sedikit terminimalisir. Berdasarkan hasil perkembangan yang diperoleh konseli, Terapi ini harus dilanjutkan hingga anak mengenal angka 0 sampai dengan angka 9. Namun, pelaksanaan terapi bermain ini tidak harus didampingi oleh peneliti, konseli dapat melakukan terapi bermain dengan guru pendamping, guru kelas PAUD Inklusi Melati Trisula Sidoarjo atau dengan orang tua konseli.

Pengetahuan tentang bentuk angka yang dimiliki Annisa dapat dipelihara dengan hukum latihan melalui aktivitas *circle time* berupa menuliskan tanggal atau jumlah siswa yang masuk hari ini di dalam pikiran bersama-sama di setiap pagi.

